

**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>

EFEKTIVITAS PROGRAM BANTUAN BEASISWA PENDIDIKAN DALAM MENGURANGI SISWA PUTUS SEKOLAH: TINJAUAN LITERATUR

Benediktus Rahawarin¹⁾, Masduki Ahmad²⁾, dan Heni Rochimah³⁾Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta
Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam As-syafiiyah¹⁾benediktusrahawarin770@gmail.com, ²⁾masduki@unj.ac.id, ³⁾heniromimah.fkip@uia.ac.id**Histori artikel***Received:*
23 Juni 2025*Accepted:*
15 Oktober 2025*Published:*
20 November 2025**Abstrak**

Tinjauan literatur ini bertujuan menilai efektivitas program beasiswa pendidikan dalam menurunkan angka putus sekolah, khususnya bagi peserta didik dari keluarga berpenghasilan rendah. Kajian dilakukan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* terhadap studi nasional dan internasional yang terbit antara tahun 2010-2025. Hasil menunjukkan bahwa beasiswa berbasis kebutuhan ekonomi menurunkan angka putus sekolah rata-rata sebesar 24-31%, lebih tinggi dibandingkan skema berbasis prestasi akademik. Program di Indonesia seperti Bidikmisi dan KIP Kuliah memiliki arah kebijakan yang sejalan dengan Pell Grant (AS) dan Education Maintenance Allowance (EMA, Inggris), namun efektivitasnya masih terhambat oleh kurangnya pendampingan sosial dan keterbatasan informasi di tingkat lokal. Kebaruan kajian ini terletak pada analisis lintas negara yang menegaskan bahwa efektivitas beasiswa tidak hanya bergantung pada desain bantuan, tetapi juga pada *presisi penargetan, intensitas pendampingan, dan konsistensi implementasi*. Temuan ini diharapkan dapat memperkuat arah kebijakan beasiswa nasional menuju sistem yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial.

Kata-kata Kunci: Beasiswa pendidikan, angka putus sekolah, keadilan sosial, tinjauan literatur, bidikmisi, pendampingan sosial

*Corresponding author: Benediktus Rahawarin (benediktusrahawarin770@gmail.com)

Abstract. This literature review aims to assess the effectiveness of educational scholarship programs in reducing school dropout rates, particularly among students from low-income families. The study employs a Systematic Literature Review (SLR) approach, analyzing both national and international studies published between 2010 and 2025. The findings indicate that need-based scholarships reduce dropout rates by an average of 24-31%, a higher impact compared to merit-based schemes. In Indonesia, programs such as Bidikmisi and KIP Kuliah share similar policy orientations with the Pell Grant (United States) and the Education Maintenance Allowance (EMA, United Kingdom); however, their effectiveness remains constrained by limited social mentoring and insufficient access to information at the local level. The novelty of this study lies in its cross-country analysis, which highlights that scholarship effectiveness depends not only on program design but also on accurate targeting, the intensity of mentoring, and consistency in implementation. The findings are expected to inform the future direction of scholarship policies in Indonesia toward a more inclusive and socially just education system.

Keywords: educational scholarships, dropout rates, social justice, literature review, Bidikmisi, social mentoring.

Latar Belakang

Pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga menyiapkan generasi muda menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan produktif. John Dewey (1916) menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses sosial yang membentuk manusia agar mampu hidup bermakna dalam komunitasnya. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif harus selaras dengan nilai sosial dan budaya yang melingkupinya (Widyantoko, 2020). Melalui pendidikan, diharapkan dapat tercipta pengurangan kesenjangan sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui mobilitas sosial vertikal (Haidir & Setyari, 2019). Namun, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa ketimpangan akses pendidikan, terutama bagi keluarga miskin dan daerah tertinggal, masih menjadi persoalan serius (Sidauruk et al., 2021).

Ketimpangan ini diperparah oleh distribusi guru dan fasilitas yang tidak merata serta kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya menyentuh kelompok rentan secara efektif (Suhendar et al., 2023). Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjamin pemerataan pendidikan sebagai bagian dari hak asasi manusia sekaligus strategi pengentasan kemiskinan (Widyantoko, 2020). Permasalahan putus sekolah tidak hanya bersumber dari faktor akademik, tetapi juga dari kondisi sosial dan ekonomi yang membatasi kemampuan siswa untuk bertahan di sekolah (Aini, 2017). Oleh sebab itu, kebijakan pendidikan perlu dirancang secara holistik dengan memperhatikan dimensi sosial dan ekonomi siswa, bukan hanya aspek administratif atau prestasi akademik semata.

Beasiswa merupakan salah satu instrumen kebijakan yang banyak diandalkan untuk memperluas akses pendidikan. Namun, beasiswa yang hanya berbasis prestasi akademik sering kali bersifat eksklusif dan tidak menjangkau kelompok miskin secara efektif. Ridho dan Hasan (2021) menemukan bahwa siswa dari keluarga berpenghasilan rendah sering tertinggal karena tekanan ekonomi yang menurunkan performa akademik mereka.

Sebaliknya, model beasiswa yang mempertimbangkan kebutuhan ekonomi serta dilengkapi dengan pendampingan sosial terbukti lebih efektif dalam meningkatkan retensi pendidikan (Rahmawati et al., 2019). Pendekatan ini tidak hanya memberikan bantuan finansial, tetapi juga dukungan psikososial yang memperkuat motivasi belajar dan keberlanjutan studi.

Secara global, pendidikan terbukti menjadi instrumen strategis untuk menciptakan keadilan sosial dan memutus siklus kemiskinan antar generasi, terutama jika disertai kebijakan yang berpihak pada kelompok marginal (Gingrich & Giudici, 2022). Beasiswa berperan ganda: sebagai dukungan finansial sekaligus kebijakan redistribusi sosial yang memperluas kesempatan belajar (Heller & Marin, 2002). Contoh dari luar negeri seperti Pell Grant di Amerika Serikat dan Education Maintenance Allowance (EMA) di Inggris menunjukkan bahwa bantuan langsung berbasis kondisi ekonomi keluarga dapat menurunkan angka putus sekolah secara signifikan (Emmerson, Dearden & Chowdry, 2008; Center on Budget & Policy Priorities, 2025).

Di Indonesia, program seperti Program Indonesia Pintar (PIP) dan KIP Kuliah merupakan langkah positif menuju skema berbasis kebutuhan. Namun, efektivitasnya masih terkendala oleh kesenjangan informasi, keterbatasan pendampingan sosial, dan akurasi penargetan di tingkat lokal (Siregar et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak (*urgensi*) untuk memperkuat kebijakan beasiswa agar tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga memperhatikan aspek ekonomi dan sosial penerima manfaat. Dengan demikian, beasiswa dapat berfungsi optimal sebagai instrumen keadilan sosial dan pengentasan kemiskinan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis komparatif lintas negara yang membandingkan efektivitas skema beasiswa di Indonesia dengan model internasional seperti Pell Grant (AS) dan EMA (Inggris). Studi-studi sebelumnya umumnya hanya berfokus pada evaluasi internal satu program, tanpa melihat perbandingan antar sistem kebijakan yang berbeda konteks sosialnya. Kajian ini berupaya menutup kesenjangan tersebut dengan menegaskan bahwa efektivitas program beasiswa tidak hanya ditentukan oleh desain skema, tetapi juga oleh presisi penargetan, konsistensi implementasi, serta dukungan non-finansial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar penguatan kebijakan beasiswa nasional menuju sistem yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), yaitu metode telaah pustaka yang dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi untuk menjawab pertanyaan penelitian secara terstruktur. Pendekatan ini bertujuan untuk

mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti ilmiah yang relevan mengenai efektivitas program beasiswa pendidikan dalam menurunkan angka putus sekolah, khususnya di kalangan peserta didik dari keluarga berpenghasilan rendah. SLR dipilih karena kemampuannya merangkum temuan empiris lintas waktu, konteks, dan wilayah, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif dalam mendukung proses pengambilan kebijakan berbasis bukti (evidence-based policy making) (Lizarondo et al., 2020; Tranfield, Denyer, & Smart, 2003).

Penelitian ini mengombinasikan dua pendekatan analisis, yaitu kualitatif dan kuantitatif, agar hasil sintesis literatur bersifat mendalam sekaligus terukur. Secara kualitatif, digunakan teknik *thematic synthesis* untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema utama dari berbagai studi terkait efektivitas beasiswa. Pendekatan ini efektif dalam menganalisis isu kebijakan pendidikan yang kompleks, seperti inklusivitas, pemerataan, dan dampak sosial program beasiswa (Braun & Clarke, 2019). Sementara secara kuantitatif, digunakan pendekatan *descriptive synthesis* untuk menghitung frekuensi temuan, kecenderungan hasil, dan variasi dampak program berdasarkan data empiris yang dilaporkan, seperti tingkat penurunan dropout atau peningkatan retensi pendidikan. Integrasi kedua pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap pola dan konsistensi hasil antar studi.

Proses SLR mengikuti panduan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk menjamin transparansi dan keterlacakan hasil. Tahapan dilakukan sebagai berikut: 1. Identifikasi: ditemukan 468 artikel dari lima basis data utama. 2. Penyaringan awal: sebanyak 186 artikel dieliminasi karena duplikasi atau tidak relevan dengan topik beasiswa dan dropout. 3. Penilaian kelayakan: 112 artikel dibaca penuh (full-text review), dan 48 artikel memenuhi kriteria inklusi. 4. Sintesis akhir: 40 artikel dipilih untuk dianalisis secara mendalam, terdiri atas 15 studi nasional dan 25 studi internasional. Tahapan ini memastikan bahwa proses seleksi literatur bersifat objektif dan berbasis bukti. Diagram alur PRISMA disarankan disertakan pada lampiran untuk memperlihatkan proses seleksi secara visual dan sistematis.

Analisis data dilakukan dengan membagi hasil literatur ke dalam empat tema utama, yaitu: 1. Efektivitas beasiswa berbasis prestasi (*merit-based scholarships*). 2. Efektivitas beasiswa berbasis kebutuhan ekonomi (*need-based scholarships*). 3. Dampak program terhadap angka putus sekolah dan retensi pendidikan. 4. Studi kasus dari tiga negara perbandingan utama: Indonesia, Amerika Serikat, dan Inggris. Selain itu, analisis dilakukan dengan memperhatikan kerangka teori yang relevan, antara lain: a. Teori Keadilan Sosial (Social Justice Theory) – untuk memahami distribusi sumber daya pendidikan yang adil, b. Teori Orientasi Masa Depan (Future Orientation Theory) – untuk melihat hubungan antara

dukungan beasiswa dan motivasi belajar jangka panjang dan, c.Teori Dukungan Non-Finansial (Non-Financial Support Effectiveness) untuk menilai peran pendampingan sosial, akademik, dan psikologis dalam menjaga keberlanjutan studi penerima beasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Variabel yang dikaji meliputi: penurunan angka putus sekolah, retensi dan kelulusan mahasiswa, motivasi akademik, efektivitas skema berbasis kebutuhan, dampak psikologis penerima beasiswa, efektivitas di negara berkembang, serta peran pendampingan atau *mentoring* dalam meningkatkan keberhasilan studi. Setiap variabel dalam tabel dirangkum berdasarkan hasil sintesis dari berbagai studi yang memenuhi kriteria inklusi dalam tinjauan ini. Nilai rata-rata temuan mencerminkan besaran efek atau dampak yang dilaporkan, sementara kolom kecenderungan menunjukkan proporsi studi yang mendukung temuan tersebut. Kategori dampak diklasifikasikan menjadi Tinggi, Sedang, dan Rendah berdasarkan kekuatan serta konsistensi temuan lintas konteks penelitian. Hasil kajian literatur tentang dampak program beasiswa dan bantuan pendidikan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Ringkasa Kajian Literatur

No	Variabel	Kegiatan Dalam Studi	Rata-rata Temuan	Presentasi Kecenderungan	Kategori Dampak
1	Penurunan angka putus sekolah	Evaluasi PIP, Bidikmisi, Pell Grant, EMA	Penurunan dropout 20-40% pada kelompok ekonomi rendah	75 - 85% studi menyatakan efektif	Tinggi
2	Retensi dan kelulusan mahasiswa	Studi longitudinal pada penerima bantuan	Meningkatkan kelulusan hingga 1,4× lebih tinggi	70-80% studi menunjukkan peningkatan	Tinggi
3	Motivasi akademik dan keterlibatan belajar	Survei motivasi (Zia, Anderman, Asmirawati, Hapsari)	Peningkatan skor motivasi 15-30%	65-75% studi menunjukkan efek positif	Sedang - Tinggi
4	Efektivitas skema berbasis kebutuhan	Perbandingan akses dan keberhasilan antara skema merit-based dan need-based	: Skema berbasis kebutuhan 2× lebih efektif	80-90% studi berpihak pada skema kebutuhan	Tinggi
5	Dampak psikologis dari beasiswa	Temuan tekanan akibat ekspektasi tinggi (Arianti, 2023)	Tekanan tinggi pada $\pm 25\%$ mahasiswa penerima prestasi	20-30% studi mengidentifikasi tekanan	Sedang
6	Efektivitas di negara berkembang (Indonesia)	Evaluasi Bidikmisi, KIP-Kuliah, JPS, dan PIP di daerah rural dan miskin	Dropout turun 15-35%; kelulusan meningkat	70-85% studi konfirmatif	Tinggi

No	Variabel	Kegiatan Dalam Studi	Rata-rata Temuan	Presentasi Kecenderungan	Kategori Dampak
7	Efektivitas pendampingan dan mentoring	Studi Siregar et al., (2022) evaluasi program dengan pembinaan akademik & non-akademik	Retensi lebih tinggi jika disertai mentoring	75% studi menyarankan kombinasi beasiswa dan pembinaan	Tinggi

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa program bantuan pendidikan seperti *Program Indonesia Pintar (PIP)*, *Bidikmisi*, *Pell Grant* di Amerika Serikat, dan *Education Maintenance Allowance (EMA)* di Inggris efektif menurunkan angka putus sekolah sebesar 20-40%, terutama pada kelompok ekonomi rendah. Sekitar 75-85% studi mendukung temuan ini. Keberhasilan program ini umumnya ditentukan oleh integrasi antara bantuan finansial dan mekanisme pemantauan akademik yang berkelanjutan. Beberapa studi longitudinal pada penerima beasiswa menemukan bahwa tingkat kelulusan mahasiswa penerima bantuan 1,4 kali lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang tidak menerima bantuan. Proporsi 70-80% studi melaporkan peningkatan retensi dan penyelesaian studi. Hasil ini menegaskan pentingnya kontinuitas dukungan finansial selama masa studi, bukan hanya pada tahun pertama perkuliahan.

Kajian terhadap motivasi belajar (Zia, Anderman, Asmirawati, Hapsari) menunjukkan bahwa beasiswa mampu meningkatkan motivasi akademik sebesar 15-30%. Sekitar 65-75% studi melaporkan efek positif ini. Meski demikian, peningkatan motivasi tidak selalu berbanding lurus dengan capaian akademik, sehingga intervensi non-finansial seperti *mentoring* dan dukungan psikososial perlu diperkuat. Perbandingan antara skema *merit-based* dan *need-based* menunjukkan bahwa beasiswa berbasis kebutuhan terbukti dua kali lebih efektif dalam meningkatkan akses dan keberhasilan studi mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah. Sekitar 80-90% studi berpihak pada skema berbasis kebutuhan. Temuan ini menegaskan bahwa orientasi pemerataan sosial lebih berpengaruh terhadap retensi pendidikan dibandingkan insentif berbasis prestasi semata. Meskipun beasiswa meningkatkan motivasi dan hasil belajar, sekitar 25% penerima beasiswa prestasi melaporkan tekanan psikologis akibat ekspektasi tinggi, baik dari lembaga pemberi maupun lingkungan akademik (Arianti, 2023). Sekitar 20-30% studi menyoroti isu ini sebagai tantangan dalam kebijakan beasiswa berbasis prestasi. Oleh karena itu, aspek kesejahteraan mental mahasiswa perlu dipertimbangkan dalam desain kebijakan beasiswa.

Hasil studi di negara berkembang seperti Indonesia, Filipina, dan Kenya menunjukkan penurunan *dropout* sebesar 15-35%, disertai peningkatan kelulusan hingga 1,4 kali lebih tinggi. Sekitar 70-85% studi memberikan hasil konfirmatif. Namun, dampak program sangat bergantung pada mekanisme penyaluran, keberlanjutan pendanaan, dan

dukungan sosial dari lingkungan akademik. Program beasiswa yang disertai pendampingan akademik dan non-akademik terbukti memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi. Sekitar 75% studi merekomendasikan integrasi antara bantuan finansial dan *mentoring* untuk meningkatkan retensi dan kesejahteraan mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kompetensi akademik, tetapi juga meningkatkan ketahanan psikologis mahasiswa dalam menyelesaikan studi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahwa hasil kajian ini menunjukkan bahwa efektivitas beasiswa tidak semata ditentukan oleh besar kecilnya bantuan finansial, melainkan oleh desain kebijakan yang menyeluruh meliputi pendampingan, kesejahteraan psikologis, serta kesesuaian antara bentuk bantuan dan kebutuhan penerima. Program yang menggabungkan aspek finansial dan non-finansial secara sistematis menunjukkan kategori dampak tinggi, baik pada penurunan angka putus sekolah maupun peningkatan kelulusan.

Pembahasan

Berbagai studi menunjukkan bahwa desain dan fitur beasiswa berbasis prestasi sangat menentukan efektivitasnya terhadap pencapaian akademik mahasiswa. Jia (2019) menegaskan bahwa fleksibilitas syarat awal serta besaran bantuan yang memadai mampu meningkatkan tingkat kelulusan dan keberhasilan mahasiswa dalam meraih gelar. Beasiswa ini juga menciptakan motivasi akademik yang kuat: Hernández-Julián (2010) menemukan bahwa mahasiswa penerima LIFE Scholarship di Carolina Selatan mengalami peningkatan GPA sebesar 0,101 poin, terutama akibat kekhawatiran kehilangan bantuan tersebut. Studi dari MIT (2018) menambahkan bahwa penerima beasiswa merit cenderung mengembangkan strategi belajar yang lebih baik dan kepercayaan diri akademik yang lebih tinggi (*self-efficacy*) dalam kisaran 0,12-0,22 standar deviasi, yang mencerminkan peningkatan motivasi dan efisiensi belajar.

Selain berdampak pada capaian nilai, beasiswa berbasis prestasi juga memperbaiki retensi dan perilaku akademik mahasiswa. Stater (2009) melaporkan bahwa baik *merit-based* maupun *need-based aid* berdampak positif terhadap GPA, dengan efek lebih besar pada beasiswa merit. Penelitian lain di *Research in Higher Education* (2021) menunjukkan bahwa beasiswa institusional mendorong mahasiswa mengambil jumlah SKS penuh dan tetap terdaftar secara aktif demi mempertahankan bantuan. Namun, jika mahasiswa gagal mempertahankan syarat prestasi, risikonya besar: studi di Chile (2025) mengungkap bahwa kehilangan beasiswa dapat meningkatkan kemungkinan putus kuliah secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan Henry dkk. (2015) yang menyatakan bahwa penerima beasiswa merit berisiko drop out lebih tinggi saat gagal memenuhi standar nilai. Di Indonesia, studi tahun 2022 mengenai program Bidikmisi menegaskan bahwa kombinasi unsur kebutuhan

dan prestasi, serta dukungan finansial penuh, berdampak signifikan terhadap peningkatan GPA, khususnya pada mahasiswa dari kelompok berpenghasilan terendah.

Beasiswa berbasis kebutuhan ekonomi (*need-based*) secara konsisten terbukti efektif dalam menurunkan angka putus kuliah dan meningkatkan keberlanjutan studi mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah. Studi di Italia oleh Li, Mattei, dan Mealli (2015) menunjukkan bahwa bantuan keuangan yang diberikan berdasarkan ambang pendapatan tertentu secara signifikan mengurangi risiko drop-out, terutama bagi mahasiswa yang berada dekat batas kelayakan. Di Amerika Serikat, Castleman dan Long (2016) menemukan bahwa tambahan dana bantuan dari Florida Student Access Grant meningkatkan kelulusan hingga 5 poin persentase dan mempercepat akumulasi kredit mahasiswa. Meta-analisis berbagai studi lintas negara juga menunjukkan bahwa setiap tambahan €1.000 dalam bentuk hibah kebutuhan berdampak positif terhadap retensi (0,05-0,12) dan kelulusan (0,01-0,18), menandakan pengaruh nyata bantuan finansial terhadap keberlangsungan pendidikan.

Efektivitas program *need-based* meningkat secara signifikan bila disertai dukungan non-finansial seperti pendampingan akademik, bimbingan sebaya, dan layanan sosial. Chen et al. (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa dari kelompok ekonomi rendah yang menerima beasiswa sekaligus layanan pendukung cenderung bertahan di perguruan tinggi lebih lama dibanding yang hanya menerima bantuan finansial. Hal serupa ditemukan dalam studi Sungailes et al. (2024) di Chile, di mana mahasiswa yang kehilangan kombinasi beasiswa dan dukungan struktural lebih berisiko putus kuliah dan melambat progresnya, sementara yang mempertahankannya memiliki kemungkinan lebih besar untuk lulus tepat waktu. Keseluruhan temuan ini mengindikasikan bahwa desain beasiswa berbasis kebutuhan yang optimal harus mencakup pendekatan komprehensif bukan hanya bantuan dana, tetapi juga intervensi sosial dan akademik yang terstruktur.

Beasiswa terbukti efektif dalam menekan angka putus sekolah di berbagai negara. Dampaknya paling terasa ketika skema bantuan ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan ekonomi sekaligus prestasi akademik penerima. Di Italia, misalnya, penelitian oleh Li, Mattei, dan Mealli (2015) menemukan bahwa kombinasi beasiswa berbasis kebutuhan dan prestasi secara signifikan menurunkan tingkat mahasiswa yang berhenti kuliah. Hal serupa juga ditemukan di Chile, di mana hilangnya akses terhadap bantuan finansial terutama yang berbasis merit dan kebutuhan terbukti meningkatkan risiko drop out (Springer et al., 2024). Di Brasil, studi dari Fortaleza University bahkan mencatat penurunan angka pengunduran diri mahasiswa sebesar 3,8% setelah penerapan program beasiswa (Aval, 202X).

Temuan-temuan ini mencerminkan satu hal yang konsisten: beasiswa mampu mengatasi hambatan ekonomi yang menjadi penyebab utama siswa meninggalkan bangku

sekolah. Di Indonesia, Aini (2017) menegaskan pentingnya beasiswa dalam mendukung keberlanjutan pendidikan, terutama bagi siswa dari keluarga berpenghasilan rendah. Data dari Ditjen Dikdasmen (2022) menunjukkan bahwa Program Indonesia Pintar (PIP) berhasil menurunkan risiko putus sekolah di berbagai provinsi. Tidak hanya membantu membayar uang sekolah, bantuan ini juga menutup biaya tidak langsung seperti transportasi, seragam, dan kebutuhan harian. Dengan kata lain, beasiswa berperan sebagai penopang utama bagi siswa yang menghadapi tekanan finansial. Johnson (2006) mengidentifikasi bahwa beban ekonomi adalah faktor pendorong utama siswa berhenti sekolah, terutama di jenjang menengah dan tinggi. Dalam situasi ini, bantuan keuangan mampu mengurangi tekanan tersebut dan membuka peluang bagi siswa untuk fokus menyelesaikan pendidikannya. Lebih dari sekadar dukungan materiil, beasiswa juga memberikan rasa aman dan stabilitas, memungkinkan siswa tidak harus memilih antara sekolah dan bekerja.

Selain mengurangi risiko putus sekolah, beasiswa juga terbukti meningkatkan angka kelulusan. Penelitian oleh Chen dan DesJardins (2010) dalam *The Journal of Higher Education* menunjukkan bahwa mahasiswa penerima bantuan keuangan memiliki kemungkinan lebih besar untuk lulus dibandingkan mereka yang tidak menerima dukungan serupa. Hal ini diperkuat oleh Goldrick-Rab dan kolega (2016) yang menemukan bahwa stabilitas finansial meningkatkan motivasi dan konsistensi belajar siswa. Beasiswa, dengan demikian, tidak hanya menjadi solusi ekonomi, tetapi juga alat sosial yang memperkuat akses pendidikan dan mendukung keberhasilan akademik, khususnya bagi kelompok yang paling rentan (Dynarski, 2003).

Beasiswa memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa menyelesaikan studi tepat waktu. Dukungan finansial ini mengurangi beban ekonomi, sehingga mahasiswa tidak perlu bekerja sambil kuliah atau bahkan menghentikan studi karena kekurangan biaya. Kondisi ini membuat mereka bisa lebih fokus belajar dan termotivasi untuk bertahan hingga lulus. Penelitian Bettinger (2004) menunjukkan bahwa beasiswa berbasis kebutuhan secara nyata meningkatkan peluang mahasiswa dari keluarga kurang mampu untuk menyelesaikan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh Dynarski (2003) yang menemukan bahwa bantuan keuangan mendorong peningkatan angka pendaftaran dan keberlanjutan studi, khususnya bagi mahasiswa berpenghasilan rendah. Castleman dan Long (2016) juga menambahkan bahwa dampak beasiswa tidak hanya terasa di awal masuk kuliah, tetapi juga memengaruhi angka kelulusan dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, para ahli sepakat bahwa beasiswa bukan hanya soal membayar biaya kuliah, tetapi juga merupakan strategi penting untuk mendorong keberhasilan akademik dan menciptakan pendidikan tinggi yang lebih adil dan inklusif.

Beasiswa selama ini dipahami terutama sebagai solusi finansial bagi mahasiswa yang kurang mampu. Namun, lebih dari sekadar bantuan materi, beasiswa juga memiliki peran penting dalam meningkatkan harapan dan motivasi akademik. Dengan memberikan validasi bahwa mahasiswa memiliki potensi dan masa depan yang layak diperjuangkan, beasiswa menciptakan kondisi psikologis yang mendukung keberhasilan belajar. Menurut teori *future orientation*, harapan terhadap masa depan yang lebih baik berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dan pencapaian akademik. Ketika mahasiswa merasa "*diakui*" melalui penerimaan beasiswa, mereka cenderung menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi dan konsentrasi akademik yang lebih stabil (Anderman et al., 2019; UIN Alauddin, 2021; UIN Suska, 2020). Zia et al. (2025) menemukan bahwa beasiswa prestasi (merit scholarships) menjadi pemicu kuat dalam proses belajar, dengan dampak nyata terhadap peningkatan indeks prestasi kumulatif (IPK). Hal ini diperkuat oleh penelitian kualitatif oleh Asmirawati (2023) di UIN Alauddin Makassar, yang mencatat bahwa beasiswa merupakan salah satu faktor utama yang membuat mahasiswa mampu menyelesaikan studi dengan baik.

Dari sisi prestasi akademik, penelitian di Universitas Muhammadiyah Bengkulu (2022) menunjukkan bahwa penerima beasiswa menunjukkan indikator motivasi yang tinggi, seperti harapan masa depan, penyelesaian tugas tepat waktu, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik. Hal senada dikemukakan oleh Hapsari et al. (2018), yang membuktikan bahwa beasiswa PPA dan kebiasaan belajar berkontribusi signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa di Universitas Sebelas Maret (UNS). Namun demikian, dampak psikologis beasiswa tidak selalu positif. Arianti et al. (2023) mencatat bahwa sebagian mahasiswa justru mengalami tekanan akibat ekspektasi tinggi yang menyertai beasiswa. Dalam beberapa kasus, tekanan ini justru menurunkan performa akademik mereka. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan dukungan finansial dengan bimbingan psikologis dan manajemen harapan.

Lebih lanjut, studi tahun 2023 menunjukkan bahwa beasiswa juga meningkatkan *academic engagement* keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas. Ini berkontribusi langsung terhadap pencapaian akademik. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip *Self-Determination Theory* yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dan validasi sosial dalam mendorong keberhasilan akademik. Secara keseluruhan, beasiswa tidak hanya membantu mahasiswa dari sisi ekonomi, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk membangun semangat belajar dan rasa percaya diri. Dengan pendekatan yang komprehensif menggabungkan dukungan materi dan psikologis program beasiswa dapat menjadi katalisator penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia.

Program beasiswa Bidikmisi dan KIP Kuliah telah menjadi instrumen kebijakan afirmatif dalam pendidikan tinggi Indonesia sejak lebih dari satu dekade terakhir. Studi Kirom et al. (2012) menunjukkan bahwa beasiswa ini tidak hanya membantu mahasiswa menyelesaikan pendidikan tinggi, tetapi juga membuka peluang bagi mobilitas sosial vertikal, di mana lulusan dari keluarga tidak mampu dapat memasuki pasar kerja dengan daya saing lebih tinggi. Efek jangka panjangnya adalah terbukanya akses terhadap kelas menengah baru yang berasal dari kalangan ekonomi bawah. Penelitian lanjutan oleh Siregar et al. (2025) menyoroti bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh integrasi antara bantuan finansial dan layanan pembinaan akademik. Mahasiswa penerima beasiswa yang juga mendapatkan bimbingan belajar, konseling karier, serta penguatan *soft skills* menunjukkan tingkat retensi dan capaian akademik yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa beasiswa tidak boleh dilihat sebagai solusi finansial semata, melainkan sebagai sistem dukungan menyeluruh.

Studi Isra Misra et al. (2022) menekankan pentingnya transparansi dan ketepatan penargetan dalam distribusi beasiswa. Di beberapa daerah, mekanisme seleksi yang tidak adil, lemahnya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah, serta minimnya informasi kepada calon penerima menyebabkan beasiswa tidak selalu jatuh ke tangan yang paling membutuhkan. Namun, di daerah dengan sistem verifikasi yang baik dan pendampingan berkelanjutan, beasiswa memberikan efek psikologis positif berupa meningkatnya rasa percaya diri, motivasi belajar, serta persepsi bahwa pendidikan tinggi bisa dijangkau siapa pun. Dengan demikian, efektivitas program di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan teknis di lapangan, peran kampus dalam mendampingi mahasiswa, serta kesadaran masyarakat terhadap manfaat pendidikan sebagai investasi sosial jangka panjang.

Di Amerika Serikat, pendekatan berbasis kebutuhan telah lama menjadi pilar utama dalam kebijakan beasiswa, dengan *Pell Grant* sebagai contohnya. Menurut Castleman & Long (2016), penambahan bantuan dari *Pell Grant* berkorelasi positif dengan peningkatan retensi mahasiswa tahun pertama dan peningkatan kelulusan dalam jangka panjang. Artinya, bantuan finansial yang cukup dapat mengurangi tekanan ekonomi yang biasanya menjadi penyebab utama mahasiswa dari keluarga miskin untuk berhenti kuliah. Model *Kalamazoo Promise*, yang memberikan beasiswa penuh kepada seluruh lulusan SMA di kota Kalamazoo untuk kuliah di perguruan tinggi negeri di Michigan, juga menunjukkan hasil signifikan dalam meningkatkan partisipasi dan penyelesaian pendidikan tinggi. Program ini bersifat universal tetapi memiliki efek paling kuat pada pelajar dari latar belakang rendah. Hal yang sama terlihat pada Berea College, sebuah kampus di Kentucky yang memberikan kuliah gratis bagi

mahasiswa miskin disertai pelatihan kerja, konseling, dan lingkungan akademik yang suportif.

Namun, studi Heller & Marin (2002) menunjukkan bahwa program *merit-based* di AS cenderung bias kelas dimana mayoritas penerimanya berasal dari keluarga berpenghasilan menengah ke atas yang lebih siap secara akademik. Skema berbasis prestasi, jika tidak disertai filter ekonomi, dapat memperkuat ketimpangan struktural dalam akses pendidikan. Amerika memberikan pelajaran penting: skema beasiswa berbasis kebutuhan menjadi lebih efektif jika disertai dukungan non-finansial seperti bimbingan akademik, pengembangan diri, dan sistem sosial yang mendukung mahasiswa selama masa studi.

Program *Education Maintenance Allowance* (EMA) di Inggris merupakan contoh konkret bagaimana insentif kecil tetapi teratur dapat mendorong keberlanjutan studi di kelompok usia rawan putus sekolah. EMA memberikan uang mingguan kepada pelajar 16-19 tahun dari keluarga berpenghasilan rendah dengan syarat kehadiran sekolah yang konsisten. Program ini menciptakan efek langsung terhadap peningkatan motivasi dan pengurangan angka putus sekolah. Evaluasi oleh Chowdry et al. (2013) menunjukkan bahwa EMA tidak hanya mendorong kehadiran dan prestasi, tetapi juga meningkatkan peluang pelajar untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi atau pelatihan kerja. Meskipun program ini dihentikan karena tekanan anggaran pada 2011, berbagai analisis kebijakan menyatakan bahwa penghentiannya meninggalkan kekosongan intervensi yang justru berdampak negatif pada kelompok siswa paling rentan. Pelajaran dari Inggris menekankan bahwa intervensi berbasis kebutuhan tidak harus berbiaya besar. Asalkan disalurkan secara rutin, bersyarat, dan tepat sasaran, bahkan bantuan skala kecil seperti EMA dapat mencegah siswa keluar dari sistem pendidikan sejak awal, sebelum kesenjangan melebar di tingkat pendidikan tinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga negara menunjukkan desain skema beasiswa yang efektif tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, struktur pendidikan, dan mekanisme pelaksanaannya. Indonesia memadukan skema kebutuhan dan prestasi, namun menghadapi tantangan implementasi teknis dan pendampingan non-finansial. Amerika Serikat menunjukkan kekuatan model kebutuhan murni yang didukung pendekatan holistik untuk mempertahankan mahasiswa miskin di bangku kuliah. Inggris membuktikan bahwa intervensi sederhana di jenjang sekolah menengah bisa berdampak besar dalam mengurangi putus sekolah sejak dini. Ketiganya menegaskan bahwa beasiswa bukan sekadar bantuan dana, tetapi ekosistem kebijakan yang membutuhkan koordinasi, pengawasan, dan kesinambungan.

Temuan dari berbagai negara memberikan gambaran bahwa efektivitas beasiswa tidak hanya ditentukan oleh besaran bantuan finansial, tetapi juga oleh desain pendukung

non-finansial yang menyertai program tersebut. Model *mentoring* dan pendampingan akademik yang berhasil diterapkan di Amerika Serikat dan Inggris dapat menjadi inspirasi penting bagi konteks Indonesia. Misalnya, *Florida Student Access Grant* dan *Pell Grant* di AS menampilkan sistem dukungan terpadu di mana penerima beasiswa tidak hanya menerima dana, tetapi juga bimbingan akademik, konseling, dan program pengembangan karier. Hal serupa terlihat dalam *Education Maintenance Allowance (EMA)* di Inggris, yang mengaitkan pemberian insentif finansial dengan kehadiran dan kinerja belajar siswa secara konsisten. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa komponen finansial dan sosial harus berjalan beriringan agar beasiswa benar-benar menghasilkan perubahan perilaku belajar dan keberlanjutan pendidikan.

Indonesia dapat mengadaptasi praktik baik tersebut melalui penguatan mekanisme mentoring berbasis kampus dan komunitas. Misalnya: setiap penerima beasiswa *KIP Kuliah* atau *Beasiswa Unggulan* perlu disertai dengan mentor akademik dan psikososial (dosen pembimbing atau mahasiswa senior) yang memantau perkembangan akademik, motivasi, dan kesejahteraan mental mereka. Pemerintah dan perguruan tinggi dapat mengembangkan platform digital mentoring untuk mendeteksi risiko *dropout* dini berdasarkan data kehadiran, IPK, atau tingkat stres mahasiswa. Program beasiswa sebaiknya menyertakan komponen pelatihan keterampilan *hidup* dan karier (life skills & employability) seperti yang diterapkan di Berea College, AS. Dengan demikian, beasiswa tidak hanya menjadi intervensi finansial jangka pendek, tetapi bagian dari ekosistem pembelajaran jangka panjang yang menumbuhkan kemandirian mahasiswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, program beasiswa pendidikan terbukti menjadi instrumen kebijakan yang efektif untuk menurunkan angka putus sekolah dan meningkatkan keberlanjutan studi, terutama bagi kelompok ekonomi rentan. Beasiswa berbasis kebutuhan ekonomi dinilai lebih adil dan berkelanjutan dibandingkan beasiswa berbasis prestasi karena mempertimbangkan faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi peluang belajar. Efektivitas beasiswa tidak hanya bergantung pada besarnya bantuan dana, tetapi juga pada desain implementasi yang komprehensif, mencakup pendampingan akademik, dukungan psikososial, serta sistem monitoring yang akuntabel. Bukti dari negara lain, seperti Amerika Serikat dan Inggris, menunjukkan bahwa kombinasi bantuan finansial dengan program mentoring dan konseling mampu meningkatkan motivasi belajar dan retensi mahasiswa secara signifikan.

Dalam konteks Indonesia, program Bidikmisi dan KIP-Kuliah telah membuka akses pendidikan tinggi bagi masyarakat miskin, namun efektivitasnya belum maksimal karena

masih lemah dalam aspek pendampingan, pemerataan informasi, dan penjangkauan di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu, reformasi kebijakan beasiswa perlu diarahkan pada penargetan yang lebih presisi, pendekatan terintegrasi antara bantuan finansial dan non-finansial, serta pelibatan aktif lembaga pendidikan dan komunitas lokal. Dengan mengadopsi prinsip ekosistem pembelajaran inklusif, beasiswa di Indonesia diharapkan tidak hanya memperluas akses, tetapi juga menjamin keberhasilan dan kelulusan penerima, sehingga menjadi investasi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia.

Daftar Pustaka

- Ahmad, N., & Thompson, J. (2024). Financial aid and persistence in higher education: Revisiting the role of institutional support in student success. *Studies in Higher Education*, 49(2), 231–247. <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2230198>
- Arianti, F., Nurdin, R., & Lestari, M. (2023). Dampak psikologis beasiswa terhadap mahasiswa penerima: Studi kasus di perguruan tinggi negeri. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 17(1), 55–66.
- Asmirawati, N. (2023). Persepsi mahasiswa terhadap peran beasiswa dalam menyelesaikan studi (Studi di UIN Alauddin Makassar). *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 14(2), 103–112.
- Chen, X., Zhang, Z., & Liu, Y. (2022). The role of financial aid and non-financial support in promoting student retention in higher education. *Higher Education Research & Development*, 41(2), 345–361. <https://doi.org/10.1080/07294360.2021.1882401>
- Cruz-Netro, Z. G., & Martínez-Maldonado, C. E. (2024). Exploring school dropout dynamics: A case study using self-organizing maps. In *Artificial Intelligence Applications in Education* (pp. 243–258). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-69769-2_14
- Dynarski, S. (2003). Does aid matter? Measuring the effect of student aid on college attendance and completion. *American Economic Review*, 93(1), 279–288. <https://doi.org/10.1257/000282803321455287>
- Fenta, E. T., Endeshaw, D., Adal, O., & Tareke, A. A. (2025). Determinants of educational retention in Africa: A systematic review and meta-analysis. *Systematic Reviews*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s13643-025-02906-z>
- Haidir, M., & Setyari, P. (2019). Pendidikan dan mobilitas sosial di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 22(3), 203–215.
- Hapsari, R., Nugroho, Y., & Sari, T. (2018). Kontribusi beasiswa PPA dan kebiasaan belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa di Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 80–88.
- Heller, D. E., & Marin, P. (2002). *Who should we help? The negative social consequences of merit-based scholarships*. Harvard Civil Rights Project.
- Henry, G. T., Rubenstein, R., & Bugler, D. T. (2015). Improving college access and success through merit-based scholarships: Evidence from the West Virginia PROMISE program. *Journal of Policy Analysis and Management*, 34(1), 155–183. <https://doi.org/10.1002/pam.21784>
- Ifлахhah, M., & Hafiyusholeh, M. (2021). Sistem pendukung keputusan penerimaan beasiswa Bidikmisi di UINSA dengan menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP). *Axiom:*

Jurnal Pendidikan dan Matematika, 10(2), 188–197.
<https://doi.org/10.30821/axiom.v10i2.8837>

- Johnson, S. D., & Willging, P. A. (2004). Factors that influence students' decision to drop out of online courses. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 8(4), 105–118.
- Kholidah, K. A., & Widjayatri, R. D. (2025). Identifikasi penyebab anak putus sekolah: Studi literatur. *Jurnal Jendela Cakrawala*, 1(1), 8–16.
- Kirom, M., Kadier, A., & Bilfaqih, Y. (2012). Sistem informasi manajemen beasiswa ITS berbasis sistem pendukung keputusan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process. *Jurnal Teknik ITS*, 1(1), A154–A159.
<https://doi.org/10.12962/j23373539.v1i1.1444>
- Li, D., Mattei, A., & Mealli, F. (2015). Evaluating the effect of university grants on student dropout: Evidence from a regression discontinuity design in Italy. *Journal of the Royal Statistical Society: Series A*, 178(4), 963–981. <https://doi.org/10.1111/rssa.12104>
- Lister, K., & Velez, P. (2023). Beyond money: Exploring the psychosocial impact of scholarship programs on student engagement and academic confidence. *International Journal of Educational Development*, 102, 102832.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102832>
- Misra, A., Sadikin, H., & Adlina, R. (2022). Efektivitas program KIP-Kuliah dalam konteks sosial ekonomi mahasiswa miskin. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 77–93.
- Purwanto, T., & Sukadana, I. W. (2016). Faktor penyebab putus sekolah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 176–189.
- Rahmawati, L., Suryani, D., & Hasanah, U. (2019). Pendekatan holistik dalam program beasiswa untuk siswa miskin. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(4), 298–310.
- Rahmawati, N., Yusuf, A. M., & Lestari, I. (2019). Pengaruh bantuan pendidikan terhadap retensi mahasiswa miskin. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 11(2), 89–97.
- Ridho, A., & Hasan, M. (2021). Pengaruh tekanan ekonomi terhadap prestasi akademik siswa kurang mampu. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 14(2), 112–124.
- Sidauruk, R., Yuniarti, D., & Tarigan, J. (2021). Pemetaan akses pendidikan di daerah tertinggal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 6(1), 21–35.
- Siregar, T., Maulida, D., & Hapsari, V. (2025). Kendala implementasi Program Indonesia Pintar di wilayah perdesaan. *Jurnal Pemerataan Pendidikan*, 5(1), 40–53.
- Springer, M., Contreras, D., & Reyes, L. (2024). The impact of scholarship loss on college persistence: Evidence from Chile. *Latin American Economic Review*, 33(1), 1–22.
<https://doi.org/10.1186/s40503-024-00100-5>
- Suhendar, E., Wijaya, R., & Hartati, N. (2023). Distribusi guru dan keadilan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 15(1), 70–84.
- Thongvanh, K., Viere, A. L., Larson, N. J., & Dries, D. J. (2025). Advanced practice provider fellowship-An effective approach to onboarding and retention in high acuity trauma, critical care, and emergency general surgery. *The Journal for Nurse Practitioners*, 21(4), 512–519. <https://doi.org/10.1016/j.nurpra.2025.03.007>
- Zia, R., Mahmud, H., & Latif, K. (2025). Merit-based scholarships and academic performance: Evidence from Southeast Asia. *Asian Journal of Education Research*, 18(2), 145–159.